

PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) DI KELAS IV SDN 33 GURUN PANJANG KECAMATAN KOTO XI TARUSAN

Resva Ingriza

Dosen pada Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

Abstract

This research starts from the reality at school that in the learning process students only sit, be quiet, listen, lazy to ask, do not want to answer. To improve student activity and learning outcomes in social studies learning, CAR is conducted using the STAD cooperative model. This research was conducted in two cycles. The subjects of this study were class IV students, totaling 22 students. Based on the results of research that has been carried out it can be seen that the average value of daily repetition of the first cycle was 57.95 with the percentage of mastery learning 45.45 and in the second cycle was 74.31 with the percentage of mastery learning 77.27. From the observation sheet of student activities in the first cycle obtained an average of student activity in asking 18.17%, answering questions 49.99%, and answering quizzes individually was 57.57%. Whereas in the second cycle the average percentage of activity asked 68.18%, answering questions 77.27%, and answering the quiz individually was 86.35%.

Abstrak

Penelitian ini berawal dari kenyataan di sekolah bahwa dalam proses pembelajaran siswa hanya duduk, diam, mendengar, malas bertanya, tidak mau menjawab. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dilakukan PTK dengan menggunakan model kooperatif STAD. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 22 orang siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa rata-rata nilai ulangan harian siklus I adalah 57,95 dengan persentase ketuntasan belajar 45,45 dan pada siklus II adalah 74,31 dengan persentase ketuntasan belajar 77,27. Dari lembar observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh rata-rata aktivitas siswa dalam bertanya 18,17%, menjawab pertanyaan 49,99%, dan menjawab kuis secara individual adalah 57,57%. Sedangkan pada siklus II rata-rata persentase aktivitas bertanya 68,18%, menjawab pertanyaan 77,27%, dan menjawab kuis secara individu adalah 86,35%. Ini berarti pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model STAD berlangsung dengan baik.

Kata kunci : *aktivitas belajar, model STAD, pembelajaran IPS*

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran di SD. Pada mata pelajaran ini siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar IPS serta memiliki keterampilan dan sikap yang baik dalam memecahkan persoalan serta masalah hidup dalam sosial masyarakat yang kompleks di lingkungannya. Untuk menunjang tercapainya tujuan IPS tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif karena iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar. Demikian pula kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan

menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS adalah menggunakan pendekatan yang tepat dan benar dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam pembelajaran IPS yang dilaksanakan pada tanggal 12 November 2016 pada pembelajaran IPS di SDN 33 Gurun Panjang pada umumnya masih terpusat pada guru, sedangkan siswa hanya menerima informasi dari guru, sehingga tidak tampak keaktifan dari siswa. Siswa kurang diikutsertakan dalam proses pembelajaran secara langsung, sehingga membuat pelajaran menjadi tidak menarik dan siswa tidak menemukan sesuatu yang baru dari pembelajarannya. Selama observasi, banyak masalah yang peneliti temukan dalam proses pembelajaran IPS, di antaranya banyak siswa yang

izin keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti juga melihat kurangnya keinginan siswa untuk bertanya padahal mereka belum menguasai materi yang diajarkan oleh guru, kurangnya siswa menjawab dan menanggapi pertanyaan yang diberikan guru, siswa tidak berinisiatif untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, rendahnya minat membaca siswa untuk membaca buku penunjang yang berkaitan dengan materi, serta siswa hanya mengandalkan penjelasan guru, bahkan banyak siswa mengobrol dengan teman sebangku apabila guru menerangkan pelajaran.

Permasalahan di atas dikarenakan guru cenderung menggunakan metode ceramah dan kurang variatif dalam menggunakan metode yang lain dalam pembelajaran IPS sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pada waktu guru memberikan pertanyaan, hanya satu atau dua orang siswa yang menjawab pertanyaan guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Yatim Riyanto, (dalam buku Paradigma baru pembelajaran, 2010), yang menyatakan bahwa “dalam implementasi pembelajaran, pendidikan harus mampu melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, dan berbobot (PAIKEM GEMBROT)”.

Berdasarkan hasil ujian mid semester I, terlihat bahwa nilai siswa masih banyak dibawah KKM, berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan disekolah yaitu 65, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM hanya 8 orang atau 36,36%, sementara jumlah siswa yang nilainya berada dibawah KKM adalah 14 orang atau 63,63%. Secara ringkas, gambaran pencapaian KKM d kelas IV SDN 33 Gurun Panjang Kecamatan Koto XI Tarusan.

Tabel 1: Nilai Ujian Mid Semester I Siswa Kelas IV SDN 33 Gurun Panjang pada mata pembelajaran IPS Tahun ajaran 2016/2017

UTS	Nilai IPS			Pencapaian KKM	
	Ter tinggi	Terendah	Rata-rata	Nilai \geq 65	Nilai \leq 65
1	90	56	65,04	36,36%	63,63%

Sumber: Guru Kelas IV SDN 33 Gurun Panjang Kecamatan Koto XI Tarusan

Berdasarkan permasalahan di atas, banyak model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS, salah satunya

dengan model pembelajaran kooperatif. Istilah pembelajaran kooperatif dalam bahasa Indonesia dikenal pembelajaran secara kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat juga diartikan suatu motif kerjasama (yang mana setiap individu dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus diikuti) ataukah memilih kerjasama, yang mana setiap individu dihadapkan pada pilihan yang harus diikuti, apakah memilih kerjasama, berkompotensi atau individualitas.

Menurut Slavin (dalam Nur Asma, 2008:2), “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan siswa secara bersama-sama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok”. Sementara itu menurut Davidson dan Koll (dalam Nur Asma, 2008:2), “pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka”.

Menurut Slavin (dalam Pebriyenni, 2009:20), beberapa keuntungan dalam pembelajaran kooperatif adalah: “(a) siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menunjang tinggi norma kelompok; (b) siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil; (c) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; (d) interaksi antara siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka berpendapat”.

Menurut Slavin (dalam Nur Asma, 2008:51), pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah “pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya”.

Guru lebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota tim mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok mereka yang biasanya bekerja berpasangan. Mereka melengkapi lembar kerja, bertanya satu lain, membahas masalah dan mengerjakan latihan. Tugas-tugas mereka itu harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok. Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu.

Model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD memiliki tiga tujuan yaitu meningkatkan hasil belajar, siswa bisa menghargai keragaman teman-temannya yang memiliki latar belakang yang

berbeda, meningkatkan kekompakan dan kekreatifan siswa dalam belajar dan dalam pergaulan.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti merasa tertarik menggunakan model STAD dalam pembelajaran dengan judul “Peningkatan Aktivitas Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) Di Kelas IV SDN 33 Gurun Panjang Kecamatan Koto XI Tarusan”.

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan aktivitas siswa dalam kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan dalam berdiskusi serta kemampuan siswa mengerjakan kuis secara individu dalam pembelajaran IPS melalui model STAD di kelas IV SDN 33 Gurun Panjang Kecamatan Koto XI Tarusan.

Arikunto dkk, 2010:16) yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu satu siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah apabila persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah masuk dalam kategori baik dan sangat baik >65%. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai acuan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah tempat penelitian yaitu 65, sedangkan indikator pada aktivitas siswa adalah: Kemampuan siswa dalam bertanya meningkat menjadi 70%, Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan meningkat menjadi 70%, Kemampuan menjawab soal secara individu siswa meningkat menjadi 70%.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari proses pembelajaran. Sumber data adalah siswa kelas IV SDN 33 Gurun Panjang Kecamatan Koto XI Tarusan, yang menjadi responden penelitian. Data tersebut adalah tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang berupa informasi.

Sumber data penelitian adalah proses kegiatan belajar IPS dengan kebutuhan yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, perilaku guru dan siswa sewaktu pembelajaran. Data diperoleh dari: Siswa kelas IV SDN 33 Gurun Panjang Kecamatan Koto XI Tarusan untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS, Guru (peneliti), untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran IPS, dan Satu orang mahasiswa untuk melihat implementasi PTK

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 33 Gurun Panjang Kecamatan Koto XI Tarusan. Alasan memilih lokasi ini adalah karena siswa pada kelas ini memiliki kemampuan yang cenderung bervariasi, mulai dari yang rendah, sedang, dan tinggi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, penelitian ini melibatkan guru kelas IV yang akan diminta sebagai *observer*. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II, terhitung mulai dari waktu perencanaan sampai pembuatan laporan hasil penelitian, sedangkan pelaksanaan tindakan dimulai Maret-April Tahun Ajaran 2016/2017.

Penelitian dilakukan dengan mengacu pada disain (Suharsimi

secara komprehensif baik dari sisi siswa maupun guru praktisi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu:

Lembar Aktivitas Guru; Dalam lembar observasi ini, *observer* mengamati setiap aktivitas yang dilakukan oleh guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Mulai dari apersepsi, kegiatan inti, pengelolaan kelas, hingga kegiatan penutup. *Observer* akan mengamati apakah guru telah mengajar sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya, Lembar Observasi Aktivitas Siswa; Lembar observasi siswa berisi penilaian terhadap keaktifan siswa seperti bertanya, menjawab pertanyaan dan menanggapi apa yang dijelaskan oleh guru, Catatan Lapangan; Digunakan untuk mengamati berlangsungnya proses pembelajaran IPS, serta mencatat hal-hal yang tidak tampak/terlihat di luar observasi, dan Tes Hasil Belajar; Tes hasil belajar digunakan untuk mendapatkan aktivitas siswa dari berbagai materi

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif yang mengacu kepada teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang dirancang oleh Sunafiah Faisal (dalam Burhan Bungin, 2003:70). Tahap analisis data tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menelaah data yang telah terkumpul baik melalui observasi pencatatan dengan menggunakan proses hasil pengamatan, penyeleksian dan pemilihan data. Hal ini misalnya mengelompokkan data pada siklus I, dan siklus II. Kegiatan menelaah data dilaksanakan sejak awal, 2) Reduksi data, meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Semua data yang terkumpul diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan pusatnya, 3) Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisir informasi yang telah

direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah, tetapi setelah tindakan terakhir akan dilakukan reduksi. Keseluruhan data tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus pembelajaran dengan model pembelajaran STAD.

Hasil analisis dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dinyatakan berhasil apabila daya pikir siswa telah meningkat menjadi 70 % dari sebelumnya dan kemampuan bertanya siswa meningkat menjadi 70 %, setelah diadakan kuis pada akhir pembelajaran maka nilai rata-rata siswa naik 70% di atas KKM yang telah ditetapkan disekolah tersebut yaitu 65. Jika hal-hal di atas bisa tercapai, maka berarti penggunaan model pembelajaran STAD dapat dikatakan bisa meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN 33 Gurun Panjang Kecamatan Koto XI Tarusan.

Data aktivitas guru dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru yang dibuat dalam bentuk lembaran observasi guru. Di sini peneliti mengamati guru mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Peneliti menulis data lembar observasi dan memberikan penilaian berdasarkan cara mengajar yang disajikan oleh guru.

$$\text{Persentase perolehan skor} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\% = \dots\%$$

Skor maksimal masing-masing variabel tahap pembelajaran = 3

- Total skor maksimal = 12
- Kriteria taraf keberhasilan:
- 80% - 100% = Sangat Baik
- 70% - 79% = Baik
- 60% - 69% = Cukup
- <59% = Kurang

Data aktivitas siswa dapat dibuat dalam bentuk lembaran aktivitas siswa, yang mana peneliti mengamati seluruh siswa dan kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti juga menuliskan hasil penelitiannya pada lembar observasi.

$$P\% = \frac{\text{jumlah siswa yang melakukan indikator}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Keterangan:
P% = persentase siswa yang aktif dalam indikator

Penilaian kegiatan siswa menurut Dimiyati dan Mudjono (dalam Rita Desfitri, 2008:41) menggunakan pedoman sebagai berikut:

- 1% - 25% = sedikit sekali
- 26% - 50% = sedikit
- 51% - 75% = banyak
- 76% - 100% = banyak sekali

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 33 Gurun Panjang Kecamatan Koto XI Tarusan. Pembelajaran dari setiap tindakan penelitian, dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD, yang terdiri dari 6 langkah yaitu: 1) Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, 2) Penyajian informasi, 3) Pembagian kelompok, 4) Membimbing kelompok kerja dan belajar, 5) Evaluasi, 6) Memberikan penghargaan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

1. Siklus I

Data hasil observasi ini didapatkan melalui lembar observasi aktivitas siswa, dan digunakan untuk melihat proses dan perkembangan aktivitas yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Indikator aktivitas siswa yang di observasi adalah: aktivitas siswa bertanya, aktivitas menjawab pertanyaan, dan aktivitas siswa mengerjakan kuis secara individu. Hasil analisis aktivitas belajar siswa terhadap pembelajaran IPS dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2: Persentase hasil observasi aktivitas siswa siklus I

Indikator yang diamati	Pertemuan						Rata-rata Persentase	Kategori
	I		II		III			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Bertanya	2	9,09%	3	13,63%	7	31,81%	18,17%	Sedikit sekali
Menjawab pertanyaan	10	45,45%	11	50%	12	54,54%	49,99%	Sedikit
Menjawab kuis	12	54,54%	13	59,09%	13	59,09%	57,57%	Banyak
Jumlah siswa	22		22		22			

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Rata-rata persentase aktivitas siswa mengajukan pertanyaan pada siklus I sebanyak 18,17% tergolong dalam kategori sedikit sekali. Rata-rata persentase aktivitas siswa yang menjawab pertanyaan pada siklus I sebanyak 49,99% tergolong dalam kategori sedikit. Rata-rata persentase aktivitas dalam

menjawab kuis pada siklus I adalah 57,57% tergolong dalam kategori banyak.

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I, maka jumlah skor dan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3: persentase hasil observasi aktivitas guru pada siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
I	7	58,33%	Kurang
II	8	66,66%	Cukup
III	8	66,66%	Cukup
Rata-rata		63,88%	Cukup
Persentase Aktivitas Guru Siklus I			

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 63,88%. Dengan melihat persentase aktivitas guru saat pembelajaran dapat diasumsikan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru cukup.

Untuk Tes hasil belajar IPS siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 : Rata-rata hasil belajar siswa siklus I

Uraian	Jumlah	Persentase
Siswa yang mengikuti tes	22	
Siswa yang tuntas belajar	10	45,45 %
Siswa yang tidak tuntas belajar	12	54,54 %
Rata-rata skor tes		57,95%

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I menunjukkan hasil belajar siswa masih kurang. Dari 22 orang siswa yang mengikuti tes hanya 10 orang yang mendapat nilai di atas KKM 65, atau jika dipersentasekan hanya 45,45%, sedangkan indikator keberhasilan ditetapkan 70%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas atau di bawah KKM 65 sebanyak 12 orang atau jika dipersentasekan 54,54%.

Rata-rata nilai juga masih rendah yaitu 57,95%. Rata-rata nilai ini masih berada di bawah KKM. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada siklus I indikator keberhasilan untuk hasil

belajar siswa belum tercapai target yang diharapkan yaitu hasil belajar siswa mencapai 70%.

Kegiatan refleksi dilakukan pada akhir siklus, berdasarkan hasil observasi pada siklus I sebagaimana yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, pada indikator I yaitu pada aktivitas siswa bertanya rata-rata hasil persentase dalam kategori masih sedikit sekali yaitu 18,17%. Pada indikator 2 yaitu aktivitas siswa menjawab pertanyaan, rata-rata persentase tergolong sedikit yaitu 49,99%. Pada indikator 3 yaitu aktivitas siswa menjawab kuis secara individual, rata-rata persentase 57,57% dalam kategori sedikit. Berdasarkan hasil aktivitas siswa yang telah didapati peneliti, ternyata belum mencapai target yang diharapkan yaitu 70%.

Hasil belajar pada siklus I juga belum mencapai target yang diinginkan, siswa yang mendapat nilai diatas KKM hanya 10 orang siswa atau jika dipersentasekan hanya 45,45%. Sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM ada 12 orang siswa atau dipersentasekan sekitar 54,54%. Hal ini belum mencapai target yang diinginkan yaitu ketuntasan belajar siswa meningkat 70%.

2. Siklus II

Hasil analisis *observer* peneliti terhadap aktivitas guru pada pembelajaran, menunjukkan bahwa pembelajaran yang peneliti laksanakan berlangsung dengan baik. Begitu juga halnya dengan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah meningkat. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi *observer* peneliti terhadap aktivitas siswa diuraikan sebagai berikut:

Data hasil observasi ini didapatkan melalui lembar observasi aktivitas siswa, dan digunakan untuk melihat proses dan perkembangan partisipasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Indikator partisipasi siswa yang di observasi adalah: aktivitas siswa bertanya, siswa menjawab dan siswa menjawab kuis secara individu. Hasil analisis aktivitas belajar siswa terhadap pembelajaran IPS dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5: Persentase hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II

Indikator yang diamati	Pertemuan						Rata-rata Presentasi	Kategori
	I		II		III			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	c	
Bertanya	13	59,09 %	15	68,18 %	17	77,27 %	68,18%	Banyak
Menjawab pertanyaan	15	68,18 %	17	77,27 %	19	86,36 %	77,27%	Banyak Sekali
Menjawab kuis	18	81,81 %	19	86,36 %	20	90,9%	86,35%	Banyak Sekali
Jumlah siswa	22		22		22			

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa Rata-rata persentase aktivitas siswa mengajukan pertanyaan pada siklus II sebanyak 68,18% tergolong dalam kategori banyak. Rata-rata persentase aktivitas siswa yang menjawab pertanyaan pada siklus II sebanyak 77,27% tergolong dalam kategori banyak sekali. Rata-rata persentase aktivitas dalam menjawab kuis pada siklus II adalah 86,35% tergolong dalam kategori banyak sekali.

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus II, maka jumlah skor dan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6: Persentase hasil observasi aktivitas guru siklus II

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
I	8	66,66%	Cukup Baik
II	9	75,00%	Baik
III	9	75,00%	Baik
Rata-rata		72,22%	Baik
Persentase Aktivitas Guru Siklus II			

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 72,22%. Dengan melihat persentase aktivitas guru saat pembelajaran dapat diasumsikan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik.

Hasil yang diperoleh melalui tes uraian yang diberikan pada siswa pada pertemuan keempat. Tes hasil belajar siswa dapat di lihat pada lampiran. Berikut ini hasil belajar IPS siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7: Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II

Uraian	Jumlah b	Persentase
Siswa yang mengikuti tes	22	
Siswa yang tuntas belajar	17	77,27 %
Siswa yang tidak tuntas belajar	5	22,73 %
Rata-rata skor tes	74,31%	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan, apabila dibandingkan dengan siklus I, maka siklus II ini jauh lebih baik. Hal ini terlihat pada persentase ketuntasan belajar dan rata-rata skor tes. Pada siklus I terdapat 45,45%, siswa yang tuntas belajar dengan rata-rata skor tes 57,95 %. Sedangkan pada siklus II terdapat 77,27% siswa yang tuntas belajar dengan rata-rata skor tes 74,31%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada siklus II, siswa sudah dapat dikatakan tuntas belajar secara klasikal dengan rata-rata skor tes juga meningkat. Hal ini sudah menunjukkan tercapainya target pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, pembelajaran sudah terlaksana dengan sangat baik. Hasil yang telah dicapai pada siklus II ini sudah mencapai target, dimana partisipasi siswa setiap indikator sudah terlaksana dengan baik.

Dilihat dari data persentase aktivitas dan hasil tes siklus II, siswa sudah mencapai kategori banyak, sedangkan data pengamatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran baik. Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan di atas, maka disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II sudah meningkat, karena itu diputuskan untuk tidak melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya. Dengan demikian penelitian ini telah selesai.

Pembahasan

Pembelajaran dengan menggunakan metode STAD merupakan hal baru bagi siswa. Dalam pelaksanaannya peneliti menemui berbagai masalah terutama dalam pengelolaan kelas, yang disebabkan oleh siswa seperti mengganggu teman dan meribut. Untuk mengatasi hal ini, peneliti melakukan tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode STAD. Akan tetapi, penggunaan metode STAD ini juga menyebabkan perubahan cara belajar bagi setiap siswa. Biasanya cuma ada beberapa siswa yang aktif, setelah menggunakan metode STAD siswa dapat menunjukkan aktivitas yang baik secara keseluruhan, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dijelaskan seperti dibawah ini.

a. Pembahasan Aktivitas Belajar Siswa

Hal yang paling mendasar dituntut dalam proses pembelajaran adalah aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa ataupun siswa itupun sendiri sehingga suasana belajar menjadi segar dan kondusif. Hal ini dapat dilihat presentase rata-rata partisipasi siswa pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Presentase Rata-rata Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator Partisipasi Siswa	Rata-rata Presentase		% Kenaikan
		Siklus I	Siklus II	
1.	Siswa bertanya	18,17%	68,18%	50,01%
2.	Siswa menjawab pertanyaan	49,99%	77,27%	27,28%
3.	Siswa menjawab kuis	57,57%	86,35%	28,78%
Rata-rata kedua siklus		41,91%	77,26%	35,35%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan metode STAD yang dilaksanakan dapat meningkatkan partisipasi siswa. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata presentase untuk masing-masing indikator keberhasilan aktivitas yang telah ditetapkan.

Partisipasi siswa untuk indikator 1, 2, dan 3 dikategorikan kurang pada siklus I. Hal ini dikarenakan pembelajaran menggunakan metode STAD merupakan hal baru bagi siswa.

Pada siklus II, aktivitas siswa sudah dalam kategori baik siswa sudah banyak melakukan indikator 1, 2, dan 3. Pada siklus II peneliti banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab ketika masing-masing anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas. Anggota kelompok lain memberikan tanggapan terhadap kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompok tersebut. Dengan adanya keaktifan siswa melakukan tanya jawab pada saat anggota kelompok lain melaporkan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas, berarti telah menunjukkan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, terhadap siswa yang telah paham dengan materi maka guru memberikan umpan balik kepada siswa dengan bertanya dan memberikan penguatan kepada siswa lain.

b. Pembahasan aktivitas Guru

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pada umumnya dilihat juga dari pengelolaan pelaksanaan pembelajaran pada persentase aktivitas guru. Dalam hal ini terlihat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Persentase aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9. Persentase Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

N	Siklus	Rata-rata per Siklus
1.	I	63,88%
2.	II	72,22%
3.	Rata-rata Persentase	68,05%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode STAD pada siklus I dapat dilihat rata-rata persentase 63,88% dapat dikatakan baik. Pada siklus II dapat dilihat rata-rata persentase 72,22% dapat dikatakan baik, hal ini disebabkan guru sudah mulai terbiasa menggunakan metode STAD sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih meningkat dibandingkan siklus I.

C. Penutup

Dari paparan data, hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yakni: 1) Hasil rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I yaitu untuk indikator I kemampuan siswa bertanya mencapai 18,17%, sedangkan pada siklus II rata-rata persentase mencapai 68,18%, 2) Hasil rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I indikator II kemampuan siswa menjawab pertanyaan mencapai 49,99%, sedangkan pada siklus II rata-rata persentase mencapai 77,27%, 3) Hasil rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I indikator III kemampuan siswa menjawab kuis secara individual mencapai 57,57%, sedangkan pada siklus II rata-rata persentase mencapai 86,35%, dari perbandingan kedua siklus tersebut terdapat peningkatan, hal ini berarti bahwa aktivitas siswa pada pelajaran IPS sudah meningkat dari sebelumnya, 4) Hasil rata-rata persentase aktivitas guu pada siklus I yaitu pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup mencapai 63,88%. sedangkan pada siklus II dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup mencapai 72,22%, 5) Hasil belajar siswa yaitu pada siklus I, persentase ketuntasan siswa mencapai 45,45%, dan nilai rata-rata adalah 57,95%. persentase ketuntasan siswa belum mencapai target karena peneliti menargetkan persentase ketuntasannya adalah 70%. Sedangkan pada siklus II, persentase ketuntasan siswa 77,27% dan nilai rata-rata adalah 74,31%. Hal ini berarti, nilai siswa pada siklus II meningkat dan target tercapai.

Referensi

- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung:Pustaka Setia.
- Nur Asma. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang:UNP Press.
- Oemar Hamalik. 2007. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Pebriyenni. 2009. *Pembelajaran IPS II (Kelas Tinggi)*. Padang:Kerjasama Dikti Depdiknas dan Jurusan PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.
- Rita Desfitri. 2008. *Laporan Pengembangan Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*. Padang:Universitas Bung Hatta
- Robert Slavin. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung:UPI Press.
- Sapriya dkk. *Pembelajaran Dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung:UPI PRESS.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supradi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Bumi Aksara.
- TIM Pustaka Yustisia. 2008. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta:Pustaka Yustisia.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher.
- Yatim Riyanto. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta:Kencana.
- Wina Sanjaya. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Kencana.